

Analisis Efisiensi Biaya Terapi Sulih Bagi Pecandu Heroin Antara Metadon dan Burphenorphin di RSKO Cibubur tahun 2007.

Arief Riadi Arifin, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20300057&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba) semakin hari semakin tinggi prevalensinya di Indonesia. Permasalahan yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba telah berkembang menjadi permasalahan nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Menurut hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Informatikan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2005, jumlah pemakai narkoba di Indonesia adalah sebesar 1,5% (3,2 juta) dari total jumlah penduduk Indonesia, yang terdiri dari kategori pengguna teratur pakai sebesar 69% atau 2.208.000 orang dan pecandu sebesar 31% atau 992.000. Studi mengenai dampak kesehatan, sosial dan ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba (Puslitkes & BNN 2005) menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan, baik untuk pembelian narkoba maupun biaya penyembuhan pecandu. Biaya tersebut terdiri dari biaya sosial sebesar Rp 5,14 trilyun dan biaya ekonomi sebesar Rp 18, 48 trilyun, dimana Rp 11,36 trikyun adalah biaya pembelian narkoba

Sampai dengan saat ini berdasarkan rekomendasi yang dikeluarkan oleh NIDA US, bahwa tidak ada satu terapi yang dianggap cocok untuk terapi dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Jenis terapi yang diberikan selama ini di Indonesia meliputi terapi dengan sistem detoksifikasi untuk menghilangkan efek sakaw nya kemudian di lanjutkan dengan rehabilitasi sosial untuk memperbaiki perilakunya dan memperbaiki fungsi?fungsi sosialnya serta menghilangkan efek sugestinya. Secara medik terapi ketergantungan opiad terdiri dari 2 fase yaitu terapi detoksifikasi dan terapi pemeliharaan.

Penelitian ini merupakan kajian dan analisis deskriptif dengan melakukan studi perbandingan antara penggunaan terapi metadon dengan burprenorphin di RSKO Jakarta Timur. Dengan melakukan analisis perbandingan terhadap kedua jenis terapi tersebut diharapkan dapat diperoleh variasi biaya untuk pengobatan pecandu narkoba dengan analisis efektivitas biaya, serta penghitungan dengan metode activity based costing (ABC). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memilih alternatif pengobatan yang paling efektif dan efisien, antara terapi metadon dengan burprenorphin.

Dari hasil penelitian dan observasi terhadap pasien selama bulan Maret 2007 sampai dengan November 2007 diperoleh hasil bahwa dari alur pelayanan, terapi metadon dan burprenorphin memiliki jumlah biaya yang sama besar untuk

pendaftaran, kasir, poli umum/NAPZA, psikologi dan laboratorium. Jumlah biaya yang sama antara terapi metadon dengan burprenorphin berlaku untuk ketiga fase pengobatan yaitu: fase induksi, stabilisasi, dan rumatan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa rasio tingkat keberhasilan pasien yang menggunakan terapi metadon lebih besar daripada yang menggunakan terapi burprenorphin. Biaya harus dikeluarkan oleh alur pelayanan terapi metadon lebih kecil daripada biaya alur pelayanan burprenorphin. Dengan demikian, beban biaya RSKO dalam memberikan terapi burprenorphin juga lebih besar jika dibandingkan dengan metadon.

Dari penghitungan dengan metode Cost Minimization Analysis (CMA), diperoleh hasil bahwa terapi metadon memiliki biaya yang lebih murah dibandingkan dengan terapi burphenorphin. Rata-rata biaya terapi metadon per 1% keberhasilan adalah $\text{Rp } 2.310.275 / 26,7\% = \text{Rp } 86.527$. Pada terapi Burphenorphin adalah $\text{Rp } 1.797.116 / 2,5\% = \text{Rp } 718.846$.

Selain itu tingkat keberhasilan terapi metadon (26,7%) juga terbukti lebih tinggi daripada terapi burphenorphin (2,5%).